

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Wanita yang bekerja di luar rumah seperti profesi guru di sekolah dipandang sebagai wanita karier. Wanita karier memiliki peran dan profesi tertentu selain ibu rumah tangga. Para wanita yang memiliki keahlian dalam membuat karya lukisan dan memerkan hasil karyanya secara rutin juga dipandang sebagai wanita karier. Status wanita karir yang memiliki dua atau tiga pekerjaan diasosiasikan sebagai wanita yang memiliki peran ganda, yakni selain peran dalam keluarga sebagai ibu rumah tangga, peran sebagai guru, dan peran sebagai pembuat karya.

Di masa lampau, peran wanita terikat dengan nilai-nilai tradisional yang sudah mengakar di tengah masyarakat. Pada saat itu, wanita sangat sulit untuk mengembangkan peran dan keahliannya di luar rumah. Berkarier dan berperan ganda dianggap melanggar tradisi budaya setempat dan akhirnya dikucilkan dari pergaulan masyarakat dan lingkungannya yang kadang dikenal dengan feminisme dimana feminisme adalah paham yang memperlakukan wanita tidak adil dalam masyarakat yang di bentuk untuk memprioritaskan cara pandang laki-laki (Probosiwi, 2016). Sejalan dengan perkembangan zaman, kaum wanita yang tinggal di kota-kota besar mulai berperan ganda. Lingkungan kota telah memberi kesempatan yang luas bagi para wanita mengembangkan kemampuannya. Dalam lingkungan kota, modernisasi menggulirkan perubahan dari tata kehidupan masyarakat tradisional yang tertutup menuju masyarakat modern yang terbuka. Dalam lingkungan terbuka

Siti Sartika, 2018

PENGUATAN KOMPETENSI PROFESIONALITAS GURU SENI BUDAYA ANGGOTA KOMUNITAS 22 IBU
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

perubahan terus berjalan cepat sejalan dengan modernisasi telekomunikasi yang menjadikan jaringan hubungan antar wanita karier dan peran ganda semakin menjalar dan melebar ke berbagai bidang kehidupan. Hal ini terlihat sebagai praktek budaya yang terus berkembang dan berubah seiring berjalannya waktu (Chandler, 2012). Dimana kebudayaan sendiri merupakan jejerang makna yang dibuat dan disetujui oleh masyarakat yang berbudaya (Lubis, 2011).

Modernisasi di perkotaan telah mengubah perubahan fungsi keluarga. Wanita tidak hanya bekerja di rumah dan melayani suami sebagai kewajiban wanita mengikuti kodratnya. Wanita saat ini telah berperan dalam berbagai lingkungan, baik dalam bidang ekonomi, politik, hukum, sosial dan yang lainnya. Keadaan ini memberi pengaruh yang kompleks dan dinamis dalam kehidupan yang penuh perubahan. Perubahan ini telah menggeser peran orangtua dari peran lelaki kepada wanita dalam keluarganya. Terjadinya hal ini berkaitan dengan tuntutan pemenuhan kebutuhan ekonomi, eksistensi dan usaha menjaga martabat.

Berkarier bagi wanita merupakan perubahan sikap dan perilaku yang berhubungan dengan pengalaman dalam kehidupan bekerja di luar. Bahkan dalam dunia entertainment pun wanita mulai mengembangkan karirnya, sudah mulai banyak yang menganggap bahwa perempuan lebih efektif dalam upaya merebut perhatian target audience (Harsanto, 2017). Rangkaian dari sikap dan tingkah laku yang dirasakan secara pribadi yang berkaitan dengan pengalaman-pengalaman dalam pendidikan tinggi, sehingga status karier bagi wanita akan mengerah pada pekerjaan juga tinggi. Peran ganda wanita yang berpendidikan

tinggi ini membawa dampak pada pergeseran nilai dalam keluarga, berupa perubahan struktur fungsional dalam kehidupan keluarga, seperti pola penggunaan waktu dan kegiatan untuk keluarga, urusan rumah tangga, pola asuh, pengaturan waktu pekerjaan, peningkatan sosial ekonomi, pengembangan diri dan pemanfaatan waktu luang bagi wanita.

Motivasi peran ganda wanita didasarkan atas alasan untuk menafkahi hidup dan masa depan anak-anaknya. Dengan pendapatan yang diterima suami masih minim menjadikan para wanita merasa perlu untuk berkarier dan membantu meringankan beban suami. Peran wanita ikut menjadi penopang hidup keluarga. Besarnya peran karier juga tergantung dari pilihannya dalam memperoleh sesuatu tanpa meminta kepada suami atau calon pasangan. Walaupun sebagian wanita tidak akan melakukannya tanpa izin dari suami atau pasangan karena wanita yang sudah bersuami adalah wanita dewasa yang tidak lagi berada pada masa liminalitas dan memiliki kedewasaan dalam diri untuk bertindak (Winarti, 2010). Alasan para wanita mapan memilih berkarier adalah untuk menunjang kebutuhan hidupnya atau *lifestyle*. Pilihan wanita berkarier disebabkan anak-anaknya mulai beranjak remaja, sehingga banyak waktu luang, kekosongan dan mengisi kesepian dalam kehidupan keluarga. Dengan demikian motivasi wanita berkarir adalah karena kebutuhan finansial, selain kebutuhan sosial-rasional dan aktualisasi diri.

Kota Bandung adalah salah kota besar di Indonesia yang menyediakan ruang bagi para wanita yang berpendidikan untuk berperan ganda dan berkarier mengembangkan kemampuannya. Hal ini disebabkan lingkungan Kota Bandung dihuni oleh masyarakat yang heterogen dan memiliki keterbukaan

untuk menerima peran wanita di berbagai bidang kehidupan Bandung yang berada di wilayah Jawa Barat merupakan wilayah sangat terbuka terhadap pengaruh dari luar (Haerudin, 2008). Kota Bandung selain dikenal sebagai kota perguruan tinggi yang dimanfaatkan para wanita untuk mengembangkan kemampuan yang telah dipelajarinya. Dengan demikian lingkungan kota Bandung telah melahirkan berbagai perkumpulan para wanita karier yang mengembangkan profesinya, bekerja secara kreatif dan mempublikasikan hasil karya. Salah satunya perkumpulan wanita karier adalah Komunitas 22 Ibu. Komunitas ini adalah perkumpulan wanita karier yang memiliki kesamaan dalam pandangan dan aspirasi untuk berkarier, selain memiliki profesi sebagai guru juga memiliki kemampuan berkarya dan berpameran dalam bidang kesenirupaan.

Anggota komunitas 22 Ibu yang ada di Kota Bandung umumnya berlatar belakang profesi di bidang pendidikan sebagai guru (pendidik), dosen, seniman, desainer, Pembuat kriya, dan pengusaha. Kesamaan dalam pandangan dan aspirasi untuk berkarya kesenirupaan mencakup karya dua dimensi, yakni karya lukisan, batik, drawing, animasi, kriya, fotografi dan lain-lain.

Kehadiran Komunitas 22 Ibu di Kota Bandung dibuktikan dengan berkarya dan berpameran menjadikan eksistensi dan peran gandanya semakin diperhitungkan. Komunitas ini semakin memperlihatkan progresnya dengan pameran secara rutin di berbagai tempat di dalam negeri dan juga mengikuti pameran luar negeri. Dalam kurun waktu lima tahun ke belakang, eksistensi Komunitas 22 Ibu sudah mulai dikenal luas di berbagai lapisan masyarakat.

Kehadirannya semakin mendapat tanggapan positif dari berbagai kalangan apresiator, baik lapisan apresiator masyarakat biasa, sejumlah kritikus, kurator dan kerjasama dengan berbagai media masa.

Selain berkarya dan berpameran yang terus digelar oleh Komunitas 22 Ibu, kegiatan lain yang dilakukan yakni saling berbagi kemampuan dan pengalaman dan berkarya melalui workshop dari internal anggota maupun dari luar. Kemampuan seorang anggota dalam mengolah keramik maka waktu tertentu akan dibagikan ke sesama anggota agar wawasan dan kemampuannya terus bertambah. Hal ini dapat disebut dengan proyek seni dimana semua kegiatan dilator belakang dengan saling bekerja sama antar para seniman dalam proses berkarya (Wardany, 2016). Demikian halnya dalam workshop membatik yang berulang kali dilakukan juga meningkatkan eratnya kebersamaan dalam wadah komunitas. Lebih dari itu, dalam banyak kesempatan juga melakukan lawatan dan melakukan workshop dengan seniman wanita di luar negeri, seperti India dan Jepang.

Dari awal kemunculannya komunitas 22 Ibu telah mempertimbangkan keberhasilan dari setiap *event* yang diselenggrakannya, sehingga setiap luaran kegiatan akan memiliki progress yang jelas. Karena mereka menyadari pemahaman dan kemampuan berorganisasi menjadi sangat signifikan dalam pengembangan karir (Prasetya, 2008). Keberhasilan kegiatan tampak dari sejumlah pengunjung yang datang untuk mengapresiasi karya-karya seni. Seringnya terpublikasi di media massa, baik di media massa seperti koran, media online, maupun youtube. Hal ini terbukti eksistensinya terus meningkat dan wanita karier para anggotanya semakin berkembang.

Sebagian anggota Komunitas 22 Ibu berprofesi dalam karir sebagai pendidik dalam bidang seni rupa di persekolahan, Pembelajaran kesenirupaan merupakan pekerjaan kompleks, yang memiliki proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dengan tujuan untuk mendapatkan perkembangan kearah yang lebih baik pada sistem lingkungan yang mendukung. Sistem lingkungan yang dimaksud adalah lembaga yang menyelenggarakan proses pendidikan dan pembelajaran tidak sebatas hanya lembaga yang melaksanakan proses pendidikan dan pembelajaran tidak sebatas hanya lembaga formal (sekolah), informal (lingkungan keluarga, dan lembaga non formal (masyarakat), Kehadiran wanita perupa secara individu atau kelompok adalah pernyataan diri guna memposisikan keberadaannya sebagai subjek seni rupa, meskipun terkadang sebagian masyarakat ada yang memenadang berbeda namun, pada dasarnya sebuah perbedaan di masyarakat dapat diproyeksikan sejauh mereka mau mengenal dan memahami akar dari perjalanan yang akan menjadi sejarah (Harahap, 2012), disadari atau tidak kehadiran ini adalah serupa dekontruksi terhadap pencitraan wanita dalam medan sosial seni rupa. Yang merupakan perubahan dari kognisi dan perkembangan pengetahuan yang hadir dalam diri (Muzayyanah, 2011).

B. Fokus Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian dan fenomena tersebut, penulis memandang peran ganda ibu-ibu dalam Komunitas 22 Ibu di Kota Bandung menjadi fenomena menarik untuk dikaji lebih dalam. Khususnya tentang karir ganda sebagian para anggotanya. Fokus penelitian akan diarahkan pada hubungan antara

kesamaan aspirasi pengalaman kekaryaan dengan penguatan kompetensi anggota yang memilih menjadi guru seni budaya di persekolahan. Dengan demikian rumusan masalahnya adalah: *Bagaimana penguatan kompetensi profesional guru seni rupa anggota Komunitas 22 Ibu di Kota Bandung?*. Rumusan penelitian ini akan diuraikan dalam tiga pertanyaan penelitian, yakni:

1. Bagaiman latar dan orientasi anggota Komunitas 22 Ibu yang berprofesi sebagai guru seni budaya untuk berkarya dan berpameran?
2. Bagaimana realitas kompetensi guru seni budaya yang menjadi anggota Komunitas 22 Ibu di Kota Bandung?
3. Bagaimana peningkatan kompetensi guru seni budaya yang menjadi anggota Komunitas 22 Ibu di Kota Bandung?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Mendeskripsikan latar belakang guru SMP yang tergabung dalam Komunitas 22 Ibu Kota Bandung.
- b. Menganalisis kompetensi guru SMP anggota Komunitas 22 Ibu dalam mengajar seni rupa.
- c. Menemukan pola peningkatan kompetensi guru SMP anggota Komunitas 22 Ibu di sekolah.

2. Manfaat Penelitian

Harapan dari penelitian ini adalah dapat memberi manfaat, yaitu menambah wawasan keilmuan tentang metoda pembelajaran dengan

pengalaman komunitas 22 ibu di kota Bandung. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat kepada:

a. Peneliti, yakni mengembangkan konsep penguatan kompetensi mengajar seni budaya melalui komunitas yang dibentuk oleh para anggota yang berkarir sebagai guru dan kreator seni rupa.

b. Pengajar/Pendidik

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi bagi pengajar /pendidik dalam melakukan proses pembelajaran dikemudian hari. Selain itu, Penelitian ini akan menjadi acuan bagi sekolah di kota Bandung dalam melakukan proses pembelajaran seni rupa.

c. Lembaga Pendidikan

- 1) Prodi Pendidikan Seni Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi dalam pembelajaran seni rupa.
- 2) Sekolah menengah Pertama (SMP) Sebagai sarana untuk memperkenalkan pengalaman komunitas 22 ibu sebagai metoda pembelajaran kreatif dan inovatif di bidang seni rupa.
- 3) Kepala Sekolah Sebagai acuan bahan ajar dalam pembelajaran terhadap siswa untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan.
- 4) Siswa SMP Sebagai media dan pendidikan khususnya bidang seni rupa melatih kemampuan fisik.
- 5) Dapat memberikan kontribusi untuk metode pendidikan seni rupa di tingkat sekolah menengah pertama di kota Bandung.